

Stereotip sebagai Konsep Diri Pengemudi Ojek *Online* Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur)

Priagung Dida Prayoga

Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: 2290190043@untirta.ac.id

Abstrak

Jumlah perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online* di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, meningkat, namun mereka kerap menghadapi stereotip masyarakat. Hal ini memengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembentukan konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, melalui pengaruh stereotip masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori *The Looking Glass Self*, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, sementara data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengemudi perempuan dilihat secara positif sebagai pekerja ojek *online* (*imagining*). Namun, stereotip muncul, menganggap mereka kurang berkembang, tetapi juga dihormati (*interpreting*). Akhirnya, respons mereka terhadap stereotip ini baik berupa rasa senang maupun sedih membantu proses pengembangan diri dan penyesuaian sosial (*developing self-concept*).

Kata kunci: *Ojek Online Perempuan, Stereotip, The Looking Glass Self*

Abstract

The number of women working as online motorcycle taxi drivers in Ciracas District, East Jakarta, increased, but they often faced societal stereotypes. These stereotypes influenced the formation of their self-concept. This study aims to describe the formation of self-concept among female online motorcycle taxi drivers in Ciracas, East Jakarta, through the influence of societal stereotypes. This research applied *The Looking Glass Self* theory and used a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were purposively selected, and data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings showed that female drivers were generally perceived positively in their role as online motorcycle taxi workers (*imagining*). However, stereotypes emerged, portraying them as less developed yet still respected (*interpreting*). Finally, their responses to these stereotypes ranging from feelings of happiness to sadness contributed to their personal growth and social adaptation processes (*developing self-concept*).

Keywords : *Female Online Motorcycle Taxi Drivers, Stereotypes, The Looking Glass Self*

PENDAHULUAN

Kesalahpahaman tentang perbedaan seks dan gender sering kali terjadi karena masyarakat menganggap peran sosial sebagai sifat alami laki-laki atau perempuan, sesuai dengan tradisi dan norma yang ada. Pandangan ini memperkuat budaya patriarki, di mana laki-laki dianggap lebih dominan, sebagai pencari nafkah, dan pelindung, sementara perempuan terbatas pada tugas domestik seperti merawat anak. Konsep ini, yang berakar pada determinisme biologis, menguatkan anggapan bahwa laki-laki lebih unggul secara alami. Seperti yang dijelaskan oleh Nursyamsiah (2018:38), budaya patriarki di Jawa sangat kuat, di mana peran laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal. Meskipun demikian, peran perempuan dalam ekonomi terus berkembang, dengan semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja di sektor publik. Berdasarkan data dari BPS, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja meningkat

antara 2020 hingga 2023, meskipun tingkat keterlibatan perempuan masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Peningkatan peran perempuan di sektor publik terlihat salah satunya pada perempuan yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan era globalisasi yang membuka peluang bagi siapa saja untuk menjadi pengemudi ojek *online* tanpa memandang gender. Meskipun demikian, jumlah perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online masih tergolong sedikit, dan pekerjaan ini tetap didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang masih ada di Indonesia menjadi salah satu faktor yang membatasi keterlibatan perempuan dalam pekerjaan tersebut, terutama adanya stereotip masyarakat terhadap pengemudi ojek *online* perempuan.

Pengemudi ojek *online* perempuan, yang menghadapi stereotip, dapat membentuk konsep diri melalui stereotip tersebut. Menurut Cooley dalam Raho (2021:124), konsep diri berkembang melalui interaksi sosial, di mana individu melihat diri mereka melalui perspektif orang lain. Proses ini melibatkan penafsiran perilaku orang lain dan membayangkan bagaimana mereka dipandang, yang akhirnya membentuk persepsi diri mereka. Konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan terbentuk melalui interaksi dengan penumpang dan reaksi terhadap kehadiran mereka. Tanggapan penumpang terhadap gender dan peran pengemudi perempuan dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam peran tersebut, yang pada akhirnya membentuk persepsi diri selama bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip membentuk konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur dalam menjalankan profesinya. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Ciracas didasari oleh beberapa alasan, termasuk hasil pengamatan langsung yang dilakukan sebelum penelitian, di mana peneliti juga terjun sebagai pengemudi ojek *online* di wilayah tersebut. Kecamatan Ciracas, yang cukup luas di Jakarta, memiliki banyak pengemudi ojek *online* perempuan, baik yang tergabung dalam komunitas maupun yang bekerja secara mandiri. Selain itu, tingginya permintaan dan pemesanan ojek *online* sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari juga menjadi alasan kuat untuk memilih Kecamatan Ciracas sebagai lokasi penelitian.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu proses pembentukan konsep diri melalui stereotip masyarakat pada pengemudi ojek *online* perempuan di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur dalam menjalani pekerjaan mereka. Dengan demikian, perlu diteliti lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan rumusan penelitian sebagai berikut: Bagaimana proses pembentukan konsep diri melalui stereotip masyarakat pada pengemudi ojek *online* perempuan di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur?

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan konsep diri melalui stereotip masyarakat pada pengemudi ojek *online* perempuan di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur (1), dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya dalam mata kuliah Teori Sosiologi Modern dan Sosiologi Komunikasi. Dengan menganalisis bagaimana stereotip mempengaruhi konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang peran gender dalam konteks sosial dan komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas wawasan mengenai dinamika sosial dalam masyarakat modern, terutama dalam kaitannya dengan perubahan peran perempuan dalam sektor publik serta interaksi antara individu dan masyarakat yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan teknologi (2), dan memperluas pengetahuan mengenai peran stereotip dalam membentuk konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan memahami bagaimana stereotip yang berkembang di masyarakat mempengaruhi persepsi diri mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam profesi ini, serta bagaimana mereka merespons dan membentuk konsep diri mereka dalam menghadapi stereotip tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2014:11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan

gambaran realitas yang terjadi selama proses penelitian dengan cara yang akurat dengan hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami situasi yang dijelaskan melalui data dari dokumen, wawancara, catatan lapangan, gambar, dan sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini dalam teknik pengabsahan data, menggunakan triangulasi data dan *member checking*. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Satori dan Komariah (2013: 201) mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Kegiatan analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan pendekatan purposive dalam pemilihan informan, yaitu dengan sengaja memilih subjek yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan peneliti dan kriteria yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar informan yang dipilih memiliki pemahaman yang relevan, sehingga mempermudah peneliti dalam menggali informasi terkait objek penelitian. Terdapat informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengemudi ojek *online* perempuan dan informan pendukung adalah masyarakat/ pengguna ojek *online*.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, yang merupakan lokasi strategis dengan kepadatan penduduk tinggi dan aktivitas pemesanan ojek online yang ramai, baik untuk makanan, barang, maupun penumpang. Daerah ini juga sering dilalui oleh pengemudi ojek online, termasuk pengemudi perempuan, sehingga memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ojek *Online* Di Indonesia

Ojek online adalah jenis layanan transportasi umum yang menggunakan sepeda motor, di mana sistem pemesanan dan pengaturannya dilakukan melalui aplikasi smartphone. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk dengan mudah memesan layanan yang tersedia di aplikasi, menjadikannya solusi transportasi yang efisien dan praktis. Keberadaan ojek online menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi transportasi tradisional, seperti kemacetan dan kurangnya pilihan angkutan umum, serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam mengakses layanan transportasi dengan lebih cepat dan mudah (Mappeati, 2021:2). Armajida (2016:116) menjelaskan bahwa ojek online adalah layanan transportasi yang mengangkut orang dan barang melalui aplikasi smartphone, menggunakan kendaraan pribadi. Gojek, sebagai pelopor transportasi online, awalnya melayani pesanan melalui telepon, namun sejak Januari 2015, Gojek meluncurkan aplikasi untuk mempermudah pemesanan.

Perkembangan layanan ojek online (ojol) di Indonesia sejak tahun 2011 telah membawa perubahan besar dalam sektor transportasi. Layanan ojol pertama kali diperkenalkan dengan tujuan untuk memberikan alternatif transportasi yang lebih efisien dan mudah diakses, serta dapat diandalkan oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, berbagai platform ojol seperti Gojek dan Grab semakin berkembang dan melayani kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Kehadiran layanan ojol juga menjadi solusi atas masalah kemacetan dan keterbatasan transportasi umum, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk bepergian dengan cepat dan praktis.

Layanan ojek online kini tidak hanya terbatas pada transportasi penumpang, tetapi juga menawarkan berbagai layanan lainnya yang turut memudahkan kehidupan masyarakat. Tiga jenis layanan utama yang ditawarkan oleh ojol adalah layanan transportasi, layanan pengantaran makanan, dan layanan pengantaran barang. Layanan transportasi memungkinkan pengguna untuk bepergian dengan cepat dan efisien, sementara layanan antar makanan menyediakan kemudahan bagi konsumen yang ingin menikmati hidangan dari restoran favorit tanpa harus keluar rumah. Selain itu, layanan antar barang juga sangat membantu dalam pengiriman barang dengan jangkauan yang lebih luas dan biaya yang terjangkau, membuatnya menjadi pilihan yang populer bagi masyarakat.

Dalam pengembangan layanan ojek online, peneliti juga mengamati keberadaan pengemudi perempuan yang berperan dalam sektor ini. Untuk memperoleh data, peneliti

melakukan observasi awal dengan mengunjungi lima komunitas pengemudi ojek online di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa di antara 98 pengemudi ojek online yang tercatat, hanya 7 di antaranya adalah perempuan, sedangkan 91 lainnya adalah pengemudi laki-laki. Meskipun jumlah pengemudi perempuan terbilang sedikit, partisipasi mereka dalam dunia kerja ini menunjukkan adanya peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk ikut berkontribusi dalam sektor yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Teori *The Looking Glass Self* (Charles Horton Cooley)

Teori cermin diri (*the looking glass self*) yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley pada tahun 1922 memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teori interaksionisme simbolik. Salah satu tokoh penting dalam mengembangkan perspektif ini dalam sosiologi adalah George Herbert Mead. Cooley, seperti yang dijelaskan oleh Haryanto (2012:77), menyatakan bahwa kesadaran diri manusia terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Menurut Cooley, konsep diri tidak berkembang secara individu terlebih dahulu, kemudian menjadi sosial, tetapi justru dibentuk melalui komunikasi yang bersifat dialektis. Kesadaran individu akan dirinya sendiri erat kaitannya dengan pandangan orang lain terhadapnya. Lebih lanjut, Cooley, seperti yang dijelaskan oleh Nurdin dan Abrori (2019:67), mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melihat dirinya seolah-olah melihat objek di luar dirinya. Dalam hal ini, orang lain berfungsi seperti cermin yang mencerminkan pandangan mereka terhadap diri kita, mirip dengan melihat pantulan diri di cermin. Pemahaman kita tentang diri kita dipengaruhi oleh cara orang lain, seperti teman, keluarga, dan orang-orang di sekitar kita, memandang dan memperlakukan kita, yang kemudian membentuk konsep diri kita.

Teori cermin diri (*the looking glass self*) yang diajukan oleh Cooley dalam Elbadiansyah (2014:143) menjelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam pembentukan konsep diri, yaitu **imagining** (membayangkan), **interpreting** (menafsirkan), dan **development self-concept** (pengembangan konsep diri). Pertama, pada tahap *imagining*, individu membayangkan bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya, termasuk reaksi yang mungkin diterima. Kedua, pada tahap *interpreting*, individu menafsirkan makna dari reaksi atau penilaian yang diberikan oleh orang lain. Terakhir, pada tahap *development self-concept*, individu mengembangkan perasaan atau reaksi terhadap diri mereka sendiri berdasarkan penilaian yang diterima, yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka dalam hubungan sosial. Dengan demikian, teori cermin diri menunjukkan bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh persepsi orang lain.

Proses Pembentukan Konsep Diri Pengemudi Ojek Online Perempuan Di Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur Melalui Stereotip Masyarakat

Konsep diri adalah kemampuan individu untuk melihat dirinya sebagai objek, menilai pandangan orang lain, dan membentuk gambaran diri berdasarkan persepsi tersebut. Teori *the looking glass self* menjelaskan bahwa kesadaran diri terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, di mana seseorang memandang dirinya seperti melihat objek di luar dirinya. Teori ini mencakup tiga tahap: *imagining* (membayangkan), *interpreting* (menafsirkan), dan *developing self-concept* (pengembangan konsep diri). Ketiga tahap ini menjadi dasar dalam pembentukan konsep diri pengemudi ojek online perempuan dalam menjalankan pekerjaannya.

1. Tahap *Imagining* (Membayangkan)

Pada tahap ***imagining***, bahwa pengemudi ojek online mengalami berbagai gambaran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk menjadi pengemudi atau mendaftar sebagai mitra ojek online. Gambaran-gambaran ini, khususnya bagi perempuan, sering kali didominasi oleh kekhawatiran atau bayangan negatif. Mereka membayangkan adanya stigma atau pandangan masyarakat yang cenderung menganggap perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online sebagai sesuatu yang tidak lazim atau di luar norma yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan persepsi bahwa profesi ini lebih sering dilakukan oleh laki-laki, sehingga kemampuan perempuan dalam menjalani pekerjaan ini kerap diragukan.

Selain itu, mereka juga membayangkan reaksi masyarakat yang mungkin mempertanyakan alasan seorang perempuan memilih profesi sebagai pengemudi ojek online. Rasa penasaran tersebut muncul karena, pada saat itu, jumlah perempuan yang bekerja di

bidang ini masih tergolong sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi mereka yang harus menghadapi berbagai asumsi atau prasangka dari lingkungan sosial.

Tidak hanya persoalan sosial, para calon pengemudi perempuan juga membayangkan tantangan teknis yang mungkin akan mereka hadapi saat menjalani pekerjaan ini. Misalnya, bagaimana mereka dapat memberikan pelayanan yang nyaman bagi penumpang, terutama ketika harus mengantar penumpang laki-laki. Kekhawatiran ini meliputi cara menjaga profesionalitas, menciptakan rasa aman, dan memastikan bahwa interaksi dengan penumpang tetap berlangsung dengan baik. Semua bayangan ini menjadi bagian dari proses berpikir mereka sebelum benar-benar terjun ke dalam profesi sebagai pengemudi ojek online.

Namun, melalui interaksi sosial yang mereka lakukan dengan masyarakat, pandangan terhadap perempuan sebagai pengemudi ojek online mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Banyak masyarakat mulai melihat profesi ini sebagai bukti ketangguhan dan kekuatan perempuan. Pengemudi ojek online perempuan dianggap memiliki nilai lebih karena mampu menghadapi tantangan pekerjaan di jalanan, yang sering kali penuh risiko dan membutuhkan keberanian ekstra.

Pandangan positif ini juga mencerminkan pengakuan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam dunia kerja, bahkan dalam profesi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya beradaptasi dengan baik dalam pekerjaan seperti ojek online, tetapi juga berhasil mematahkan stereotip sosial tentang peran gender dalam mencari nafkah. Dengan keberanian dan kemampuan mereka, perempuan pengemudi ojek online berhasil membuktikan bahwa pekerjaan ini tidak hanya eksklusif untuk laki-laki, tetapi juga dapat dijalani dengan sukses oleh perempuan.

2. Tahap *Interpreting* (Menafsirkan)

Pada tahap *interpreting*, pengemudi ojek online perempuan menghadapi berbagai penilaian dan stereotip yang mereka terima dari masyarakat selama menjalankan profesi mereka. Penilaian ini umumnya mencerminkan keraguan terhadap kemampuan perempuan dalam mengendarai kendaraan roda dua, yang dinilai tidak seandal pengemudi laki-laki. Keraguan ini sering kali menimbulkan situasi yang kurang menguntungkan bagi perempuan, seperti pembatalan pesanan oleh penumpang. Penumpang, terutama laki-laki, kerap merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa jika harus dikendarai oleh seorang perempuan. Ketidaknyamanan ini bukan hanya terkait dengan perjalanan itu sendiri, tetapi juga dengan komunikasi atau interaksi yang terjadi selama perjalanan. Dalam beberapa kasus, bahkan ada penumpang yang memilih untuk mengambil alih kemudi motor dan memboncengkan pengemudi perempuan, yang mencerminkan stereotip tentang kurangnya kemampuan perempuan dalam profesi ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya pandangan masyarakat yang masih mempertanyakan kemampuan fisik dan mental perempuan dalam pekerjaan lapangan, termasuk sebagai pengemudi ojek online. Profesi ini, yang sering dianggap menuntut keberanian dan ketangkasan, lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki. Hal ini memperkuat persepsi bahwa perempuan dianggap kurang cocok untuk pekerjaan semacam ini, sehingga menciptakan tantangan tambahan bagi mereka dalam menjalankan tugasnya.

Namun, pengemudi perempuan tidak hanya menerima stereotip tersebut begitu saja, melainkan mencoba memaknainya dengan berbagai cara. Mereka menafsirkan bahwa keraguan dan preferensi masyarakat terhadap pengemudi laki-laki menunjukkan pandangan bahwa laki-laki lebih kompeten dan dapat diandalkan dalam pekerjaan ini. Penumpang cenderung merasa lebih percaya diri jika dilayani oleh pengemudi laki-laki, yang dianggap lebih mahir dalam mengendarai kendaraan dan menghadapi situasi di jalan.

Di sisi lain, pengemudi perempuan juga memandang beberapa tindakan penumpang, seperti mengambil alih kemudi motor, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka. Mereka menafsirkan tindakan ini bukan semata-mata karena dianggap kurang mampu, tetapi juga sebagai wujud perhatian atau rasa hormat, terutama dari penumpang laki-laki. Para pengemudi perempuan merasa bahwa penumpang laki-laki sering memandang mereka dengan penghargaan yang mirip seperti terhadap seorang ibu. Dengan kata lain, meskipun

menghadapi tantangan berupa stereotip negatif, mereka mencoba melihat sisi positif dari pengalaman tersebut.

3. Tahap *Developing self concept*

Pada tahap pengembangan konsep diri (*developing self-concept*), pengemudi ojek online perempuan melewati beberapa tahapan penting. Salah satu tahapan awal adalah merespons stereotip atau penilaian yang melekat pada pekerjaan mereka. Dalam proses ini, mereka mengalami berbagai perasaan, baik sedih maupun senang. Perasaan sedih muncul sebagai respons terhadap pandangan masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan dalam membawa kendaraan roda dua dengan baik, serta pengalaman negatif seperti seringnya pembatalan pesanan oleh penumpang. Hal ini bisa menimbulkan rasa rendah diri atau ketidakpercayaan diri pada sebagian pengemudi perempuan.

Namun, di sisi lain, mereka juga merasakan kebahagiaan ketika menemukan adanya perhatian positif dari masyarakat yang mendorong mereka untuk terus berkembang. Dukungan tersebut memberikan motivasi bagi mereka untuk membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online dengan kompetensi yang setara dengan laki-laki.

Untuk menghadapi stereotip ini, pengemudi perempuan melakukan pengembangan diri dan penyesuaian diri secara bertahap. Mereka menyiapkan mental dan fisik agar dapat bersaing secara sehat dengan pengemudi laki-laki. Langkah-langkah konkret yang dilakukan meliputi meningkatkan keterampilan dalam mengendarai motor, memperbaiki cara berkomunikasi dengan penumpang, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko di jalan. Mereka juga lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya untuk memastikan keselamatan diri dan penumpang.

Selain itu, upaya-upaya tersebut juga ditujukan untuk memenuhi harapan masyarakat, terutama penumpang, yang seringkali memiliki standar tertentu terhadap pengemudi ojek online. Dengan menunjukkan profesionalisme dan kemampuan yang baik, para pengemudi perempuan berharap dapat mengubah persepsi negatif atau stereotip yang selama ini ada. Harapannya, mereka dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa perempuan juga mampu bersaing dalam dunia kerja yang umumnya didominasi oleh laki-laki.

Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan konsep diri bukan hanya sekadar respons terhadap stereotip, tetapi juga melibatkan usaha terus-menerus untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan, dan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan serta harapan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan melalui teori *the looking glass self* melibatkan tiga tahap: membayangkan, menafsirkan, dan mengembangkan konsep diri. Pengemudi perempuan membayangkan pandangan masyarakat terhadap mereka, merasakan penilaian atau stereotip, dan meresponsnya dengan menyesuaikan diri untuk membuktikan kemampuan mereka setara dengan laki-laki. Peneliti menyarankan agar pengemudi perempuan terus meningkatkan konsep diri dan penyesuaian diri untuk menghadapi tantangan. Masyarakat, terutama penumpang, diharapkan memberikan dukungan dan penghargaan, sementara peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini, seperti variasi informan dan kelanjutan penelitian terkait konsep diri pengemudi ojek *online* perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh pembimbing pertama dan kedua. Peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan dukungan. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditujukan kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T.**, yang menjabat sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

2. **Bapak Dr. H. Fadlullah, S.Ag., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. **Bapak Dr. Haryono, M.Si.**, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. **Ibu Yustika Irfani Lindawati, S.Pd., M.A.**, yang berperan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing 1. Ucapan terima kasih khusus disampaikan atas dedikasi dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran yang sangat membantu baik dalam aspek akademik maupun penyusunan skripsi ini.
5. **Bapak Subhan Widiensyah, M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah dengan penuh kesabaran dan waktu membimbing, memberikan arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. **Bapak Agus Hardiansyah, M.Pd.**, sebagai dosen penguji seminar proposal, atas kritik dan saran konstruktif yang diberikan untuk penelitian ini.
7. **Ibu Stevany Afrizal, M.Sos.**, selaku dosen penguji sidang skripsi, yang telah memberikan masukan dan kritik membangun selama proses penelitian berlangsung.
8. Seluruh **dosen dan staf Jurusan Pendidikan Sosiologi** Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang telah memberikan ilmu dan dukungannya selama masa perkuliahan.
9. Keluarga tercinta, khususnya **Bapak Dedy Awaludin** dan **Ibu Lisdawaty**, atas segala doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. **Salsa Bila**, terima kasih atas kehadiranmu yang membawa dukungan, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman **Jurusan Pendidikan Sosiologi Untirta angkatan 2019**, atas bantuan dan dukungan selama masa studi ini.
12. **Informan penelitian**, yaitu Ibu Martha Tilaar, Ibu Teti Herawati, Ibu Ratna Dewi sebagai pengemudi ojek *online* perempuan, serta Maulana Ramdani, Zilzan Alif, dan Naja Salwa sebagai masyarakat, atas partisipasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tanpa mengurangi rasa hormat. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kontribusi yang diberikan. Semoga kita semua senantiasa diberkahi oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amajida, F, D. 2016. *Kreativitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online "Gojek" Di Jakarta*. Jurnal Informasi , Vol. 4, No. 1: 115-128.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kelamin Tahun 2021-2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html> diakses pada tanggal 15 November 2024.
- Haryanto, S. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mappeati, A, M. 2021. *Pemanfaatan Transportasi Ojek Online: Studi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Pelanggan Grabbike*. Jurnal Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. <http://eprints.unm.ac.id/20673/1/Andi%20Maulana%20M.pdf>, diakses pada tanggal 15 Mei 2023.
- Marzuki, M. 2018. *Analisis Gender Dalam Kajian-Kajian Keislaman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurdin, A., dan Abrori, A. 2019. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: CV Idayus.
- Nursyamsiah. 2018. *Relasi Gender Dan Kekuasaan: Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Makassar: Alaudin University Press.
- Raho, B. 2021. *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ledalero Publisher.
- Satori, D., dan Komariah, A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.